

PERAN JURNALISME WARGA DALAM MENGAKOMODIR ASPIRASI MASYARAKAT

Dewi Sukartik

Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Suska Riau
Jl. HR Soebrantas Km 15 Simpangbaru, Tampan, Pekanbaru 28293
Email: dewy.soekartik@gmail.com

Abstrak

Saat ini dunia jurnalistik tidak hanya milik wartawan profesional saja tapi milik semua orang yang ingin berbagi informasi lewat Citizen Journalism (jurnalisme warga). Citizen Journalism merupakan suatu bentuk kegiatan jurnalistik yang melibatkan warga masyarakat untuk ikut mengisi media. Hadirnya citizen journalism, dapat membantu dalam hal pemenuhan kebutuhan informasi masyarakat. Karena berbagai informasi yang dibutuhkan khalayak tidak selalu terpenuhi oleh media massa konvensional (umum). Adapun tulisan ini adalah ingin melihat lebih dalam bagaimana peran jurnalisme warga dalam mengakomodir aspirasi masyarakat. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa media profesional sangat terbantu sekali untuk mendapatkan informasi berkualitas dari segala penjuru negeri dengan syarat informasi yang disampaikan warga harus memenuhi unsur nilai berita faktual dan penting menyangkut kepentingan banyak orang. Jika dilihat ada sebelas bentuk jurnalisme yang dibahas pada tulisan ini, semua orang bisa mengisi ruang citizen journalism dengan catatan informasi yang diberikan tersebut memenuhi unsur nilai berita faktual alias tidak bohong dan penting bagi kepentingan banyak orang. Jika ini dilakukan oleh warga, informasikan apapun dapat dengan cepat diketahui oleh orang banyak.

Kata kunci: Peran, Citizen Journalism, Aspirasi Masyarakat

I. PENDAHULUAN

Saat ini dunia jurnalistik tidak hanya milik wartawan profesional saja tapi milik semua orang yang ingin berbagi informasi lewat Citizen Journalism (jurnalisme warga). Jurnalisme warga salah satu rubrik yang disediakan media massa kepada semua warga seolah-olah berprofesi sebagai wartawan profesional. Sebab warga melakukan kegiatan jurnalistik mulai dari mencari, mengumpulkan dan mengolah menjadi sebuah berita dan menyebarkan pada media massa tertentu yang diinginkan. Tujuan hanya satu menyampaikan informasi yang memiliki unsur nilai berita bagi banyak orang.

Citizen Journalism merupakan suatu

bentuk kegiatan jurnalistik yang melibatkan warga masyarakat untuk ikut mengisi media. Warga masyarakat diberikan kebebasan untuk memberitakan dan melaporkan peristiwa atau kejadian yang dekat dengan lokasi tempat tinggalnya. Artinya, siapa saja, baik ibu rumah tangga, Pegawai Negeri Sipil, pelajar, militer, maupun usahawan, dengan menggunakan teknologi informasi yang tersambung ke internet, dapat meliput dan mendistribusikan atau mengirimkan berita ke media massa.¹

¹Nurudin, *Jurnalisme Masa Kini*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), ed.1, 215

Hadirnya citizen journalism, dapat membantu dalam hal pemenuhan kebutuhan informasi masyarakat. Karena berbagai informasi yang dibutuhkan khalayak tidak selalu terpenuhi oleh media massa konvensional (umum). Selain itu, citizen journalism juga dapat membantu wartawan profesional dengan memberikan kritik atau pendapatnya mengenai tulisan yang ditulis oleh wartawan profesional. Atau bahkan citizen journalism ini melengkapi atau menambahkan tulisan wartawan profesional yang dinilai kurang lengkap. Misalnya dengan menambahkan foto yang berkualitas bagus pada suatu tulisan berita.²

Perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat menjadikan jurnalisme warga ini mendunia dan membudaya di negara-negara di dunia. Salah satu media jurnalisme warga yang paling fenomenal adalah *OhmyNews* yang berpusat di Korea Selatan. Didirikan oleh Oh Yeon Ho. Sampai tahun 2007 *OhmyNews* memiliki 50.000 kontributor dari seluruh penjuru Korea Selatan. Setiap hari memuat sedikitnya 300 berita dari seluruh dunia. Sekarang *OhmyNews* memiliki edisi bahasa Inggris dengan kontributor tetap sekitar 1.000 orang dari sekitar 100 negara.³

Belakangan jurnalisme warga bukan hanya dilakukan melalui media internet, tetapi juga melalui media lainnya. Radio *Elshinta* Jakarta adalah salah satunya. Radio ini sangat terkenal sebagai radio jejaring nasional yang selalu melibatkan masyarakat untuk mengirimkan beritanya. Hampir setiap hari masyarakat mengirimkan aneka peristiwa baik melalui pesan singkat (SMS), maupun langsung bicara melalui telepon. Mulai kebakaran, tabrakan, jalanan macet, unjuk rasa, dan lain-lain, bahkan sampai ke pelosok daerah yang tidak terjangkau oleh wartawan. Itulah

kehebatan jurnalisme warga.⁴

Selain radio, sejumlah surat kabar juga ada yang memiliki rubrik jurnalisme warga, salah satunya adalah *Pikiran Rakyat* Bandung. Selain itu, televisi juga memiliki ruang untuk jurnalisme warga ini. Salah satunya adalah TV *Metro* pernah memiliki acara *snapshot* yang memutar video kiriman masyarakat. Gambar video yang paling fenomenal karya warga masyarakat sehingga ikut disiarkan di hampir seluruh televisi dunia adalah rekaman gambar bencana tsunami Aceh yang amat luar biasa.⁵

Surat Kabar Harian Tribun Pekanbaru merupakan surat kabar regional di bawah PT Riau Media Grafika, anak dari perusahaan kelompok KompasGramedia, yang memiliki slogan "Spirit Baru Riau". Sebagai salah satu surat kabar terbesar di Riau, tribun Pekanbaru menyediakan ruang bagi warga yang ingin menyampaikan informasi melalui jurnalisme warga. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa jumlah jurnalis yang bekerja di daerah sedikit, sehingga sulit memantau semua peristiwa di daerah liputannya. Selain itu, sangat banyak warga yang bukan berprofesi jurnalis, namun memiliki keterampilan menulis atau melaporkan informasi yang tak kalah hemat dan memiliki nilai berita bagi masyarakat luas. Banyak informasi yang di kirimkan warga non jurnalis ke media mainstream yang dapat membantu orang. Misalnya lewat informasi warga melalui jurnalisme mendapatkan pertolongan.

Berangkat dari latar belakang permasalahan di atas peneliti ingin melihat lebih dalam peran jurnalisme warga dalam mengakomodir aspirasi masyarakat.

A. Permasalahan

Adapun rumusan masalah pada tulisan ini adalah ingin melihat lebih dalam bagaimana

²Engkus Kuswarno, dkk, *Komunikasi Kontekstual : Teori dan Praktik Komunikasi Kontemporer* (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2011), cet.1, 470

³Engkus Kuswarno, dkk, *Komunikasi Kontekstual : Teori dan Praktik Komunikasi Kontemporer* (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2011), hal , 469

⁴Engkus Kuswarno, dkk, *Komunikasi Kontekstual : Teori dan Praktik Komunikasi Kontemporer* (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2011), hal, 469

⁵Engkus Kuswarno, dkk, *Komunikasi Kontekstual : Teori dan Praktik Komunikasi Kontemporer* (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2011), hal 469

peran jurnalisme warga dalam mengakomodir aspirasi masyarakat?

B. Tujuan

Adapun tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana peran jurnalisme warga dalam mengakomodir aspirasi masyarakat?

C. Manfaat

Adapun manfaat tulisan ini adalah :

a. Manfaat Akademis

- i. Menambah wawasan dalam kajian bidang Ilmu Komunikasi terutama bidang jurnalistik
- ii. Sebagai sumbangsih pikiran pada mahasiswa ilmu komunikasi terutama konsentrasi jurnalistik

b. Tujuan Praktis

Memberikan sumbangan pemikiran kepada Tribune Pekanbaru dalam memberikan ruang kepada masyarakat untuk terlibat dalam citizen journalism.

II. PEMBAHASAN

A. Citizen Journalism

Menurut Nurudin, *citizen journalism* adalah keterlibatan warga dalam memberitakan sesuatu. Setiap warga tanpa memandang latar belakang pendidikan, dan keahlian bisa merencanakan, menggali, mencari, mengolah, dan melaporkan informasi kepada orang lain.⁶

Sementara itu Pepih Nugraha mengidentifikasi unsur-unsur yang terdapat pada *citizen journalism* sebagai berikut:

- a. Warga biasa, yakni bisa siapa saja, bisa ibu rumah tangga, guru, pelajar, Pegawai Negeri Sipil, usahawan, dan lain-lain.
- b. Bukan wartawan profesional, artinya tidak terlatih sebagai wartawan profesional.
- c. Terkait fakta atau peristiwa yang terjadi, yakni benar-benar fakta yang dilaporkan atau benar-benar memuat peristiwa yang sebenarnya terjadi.

- d. Memiliki kepekaan atas fakta atau peristiwa yang terjadi, yakni memiliki kemampuan untuk melihat segala kemungkinan suatu peristiwa menjadi berita.
- e. Memiliki peralatan teknologi informasi, seperti alat perekam untuk mewawancarai narasumber, juga kamera saku untuk memotret momen-momen penting, dan seterusnya. Bahkan jika bermain video di blog, tentunya memerlukan *video recorder* dengan hasil resolusi terbaik.
- f. Memiliki kemampuan menulis atau melaporkan.
- g. Memiliki semangat berbagi informasi dengan yang lainnya.⁷

Berdasarkan pengertian dan unsur-unsur citizen journalism di atas dapat disimpulkan bahwa media massa sebagai salah satu sarana untuk mendapatkan informasi bagi masyarakat memberikan ruang bagi siapa saja yang ingin berbagai informasi dengan syarat informasinya harus memenuhi unsur nilai berita dan kelayakan berita seperti unsur fakta, penting dan menarik bagi kepentingan banyak orang.

B. Bentuk-Bentuk Citizen Journalism

Menurut D.Lasica dalam tulisannya di *Online Journalism Review* (2003) membagamedia untuk *citizen journalism* kedalam beberapa bentuk, yaitu:

- a. Partisipasi audiens (seperti komentar-komentar pengguna yang dilampirkan untuk mengomentari kisah berita, blog pribadi, foto atau video gambar yang ditangkap dari kamera Hp, atau beritalokal yang ditulis oleh penghuni sebuah komunitas).
- b. Berita independen dan informasi yang ditulis dalam website.
- c. Partisipasi di berita situs. Berisi komentar-komentar pembaca atas sebuah berita yang disiarkan media tertentu.
- d. Tulisan ringan seperti dalam millis dan e-mail.
- e. Situs pemancar pribadi.⁸

⁶Nurudin, *Jurnalisme Masa Kini*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), ed. 1, 215

⁷Pepih Nugraha, *Citizen Journalism ; Pandangan, Pemahaman, dan Pengalaman*, (Jakarta : PT.Kompas Media Nusantara, 2012), 19

Sementara itu, menurut editor senior Poynter Institute for Media Studies, Steve Outing dalam artikelnya *11 Layers of Citizen Journalism* menuliskan 11 lapisan *Citizen Journalism*. Artikel ini sampai kini menjadi rujukan bagi parapewarta warga, akademisi, atau bahkan jurnalis arus utama. Berikut 11 lapisan *Citizen Journalism*.⁹

a. Opening Up To Public Comment

Bagi pelaku reportase warga, langkah memulai dengan memberi komentar pada satu postingan akan menuju ke *citizen journalism* sesungguhnya. Parapenyedia *citizen journalism*, biasanya membuka ruang komentar yang akan menciptakan diskusi publik yang ramai. Pengguna, pembaca, atau khalayak disini bisa berinteraksi dengan memuji atau mengkritik, dan bahkan menambahkan bahan tulisan jurnalis profesional yang dinilainya kurang lengkap atau memadai.

Pembaca memiliki sudut pandang sendiri akan sebuah peristiwa yang termuat dan ditulis jurnalis profesional. Pada media cetak konvensional atau *mainstream*, wadah interaksi ini dikenal dengan surat pembaca atau dalam istilah jurnalistiknya sebagai *letter to the editor* atau dikenal sebagai LTTE. Hanya saja karena media cetak terkendala halaman yang terbatas, pada media *online* komentar batasan itu menjadi hilang dengan sendirinya.

Semakin sering seorang pembaca memberi komentar dan terlibat diskusi untuk sebuah postingan, semakin terasah pula kemampuan berpikir dan “naluri” jurnalistiknya.

b. The Citizen Add-On Reporter

Langkah ini sudah mengarah ke rekrutmen warga sebagai kontributor untuk sebuah peristiwa yang ditulis dan disiarkan oleh jurnalis profesional. Di Indonesia, keberadaan jurnalis untuk meliput daerah-daerah terpencil, umumnya dikenal dengan *stringer* terbatas. Akan tetapi, yang membedakan antara *stringer*

dengan pewarta warga adalah *stringer* itu tidak masuk kedalam sebuah berita. Ia hanya memberi informasi kepada wartawan profesional dan apa yang ditulisnya “diklaim” sebagai laporan atau tulisan wartawan profesional. Sedangkan para pewarta warga bahkan diminta untuk melampirkan foto yang dimilikinya pada tulisan yang ia tulis, jika memang ada.

c. Open Source Reporting

Ini merupakan bentuk kolaborasi antara warga biasa dengan jurnalis profesional. Perannya adalah memberi bantuan dalam mengarahkan atau memeriksa keakuratan sebuah tulisan.

d. The Citizen Bloghouse

Blog yang dikelola sendiri oleh warga menjadi blog yang penuh kekuatan wibawa. Tidak hanya jurnalis profesional yang harus memiliki blog, tetapi juga pewarta warga. Melalui cara ini, ada interaksi yang tercipta antara warga dengan jurnalis profesional melalui blog. Keduanya bisa saling berbagi cerita tentang dunia dan pengalamannya dari sudut pandangnya masing-masing. *newsroom citizen transparency blogs*. Langkah ini mengisyaratkan keterbukaan bagi editoryang mengambil kebijakan dalam pemberitaan di sebuah institusi pers dan keterbukaan media itu sendiri.

e. The StandAlone Citizen Journalism Site: Edited Versions

Ini merupakan proses pengiriman laporan warga yang harus melalui pengeditan (*editing*) sebelum ditampilkan di media online berbasis *citizen journalism*. Proses editing biasa disebut proses filterisasi sebuah berita *citizen journalism*. Tujuannya untuk menjaga kredibilitas situs *citizen journalism* itu sendiri.

f. StandAlone Citizen Journalism Site : United Version

Langkah ini tidak memberlakukan proses editing dan moderasi sebelum sebuah naskah tampil di situs web. Jadi, para penulis atau reporter bisa langsung menayangkan laporannya sehingga yang bersangkutan tidak menunggu lama.

⁸D. Lasica dalam Nurudin, *Jurnalisme Masa Kini*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), 217

⁹Steve Outing dalam Pepih Nugraha, *Citizen Journalism Pandangan, Pemahaman, dan Pengalaman* (Jakarta : PT. Kompas Media Nusantara, 2012), 26

g. Add A Print Edition

Model ini merupakan gabungan dari “stand-alone citizen journalism” edited version maupun unedited version dengan edisi cetak. Topik tertentu dipancing dulumelalui media online (web), kemudian tulisan terpilih dimuatkembali dalam bentuk cetak setelah dilakukan editing yang ketat.

h. The Hybrid : ProCitizen Journalism

Ini suatu kerja organisasi media dimana jurnalis profesional denganpewarta jurnalis bekerja sama, menggabungkan jurnalis profesional denganjurnalis warga. *Integrating citizen and projournalism undet one roof.* Artinya antara jurnalis profesional dengan warga dalam satu atap, dimana situs web tulisan dari journalism profesional yang berdampingan dengan tulisan jurnalis warga.

i. Wiki Journalism : Where The Readers Are Editor

Dalam wiki journalism ini pembaca sekaligus bertindak juga sebagai editor.

Berdasarkan 11 bentuk citizen journalism di atas dapat dijelaskan bahwa banyak wadah atau sarana yang bisa digunakan dan dimanfaatkan oleh warga dalam menyampaikan aspirasi dan berbagi informasi kepada banyak orang. Tinggal bagaimana warga memanfaatkan kesempatan tersebut sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki. Mestinya dengan banyak model citizen journalism ini tidak ada lagi masyarakat yang tidak tersentuh oleh pelayanan pemerintah dengan baik. Sebab arus informasi dari daerah pelosokpun sebenarnya bisa dilakukan. Tinggal bagaimana respon pemangku kebijakan dalam mengakomor aspirasi tersebut.

C. Kelebihan Citizen Journalism

Menurut Nurudin ada tiga kelebihan citizen journalism yaitu¹⁰

1. *Citizen journalism* mendorong terciptanya iklim demokratisasi. Blog mampu mewacanakan informasi

alternatif dan tidak terikat olehsistem seperti halnya dalam media utama. Dengan adanya kebebasan ini akanmemberikan beragam informasi kepada masyarkat. Secara tidak langsung pulamendukung demokratisasi. Seorang politikus tentu harus berhati-hati dalamberbicara jika tidak ingin menjadi korban.

2. *Citizen journalism* memupuk budaya baca masyarakat.

Selama ini budaya ini kalah dengan budaya dengar dan lihat. Budaya tulisdan baca lebih mencerdaskan masyarakat. Masyarakat bisa menulis apa saja dalam blog.

3. Mematangkan terciptanya *public sphere* (ruang publik) di masyarakat.

Masyarakat bisa berdiskusi bebas dalam sebuah blog tanpa ada aturan, larangan tertentu seperti halnya yang dilakukan pada media utama. User blogbebas menulis apa saja di blognya. Sementara itu pembaca blog juga bebasberkomentar apa saja karena disediakan space untuk komentar pembaca. Komentar pembaca tidak disensor oleh blogger. *Citizen journalism* juga manifestasi fungsi *watch dog* (kontrol sosial) media. Ketika kekuasaan tidak bisa terkontrol secara efektif, blog memberikansuntikan vitamin untuk melakukan kontrol sosial atas ketimpangan dimasyarakat. Media utama sarat dengan berbagai aturan yang melingkupinya (sistem media, sistem politik) sehingga tidak semua informasi bisadiinformasikan.

D. Bekal Kerja Pewarta Warga

Luwi Ishwara dalam buku yang ditulisnya, *Catatan-catatan Jurnalisme Dasar*, menguraikan 17 bekal kerja wartawan. namun, yang perlu diingat adalah seorang pewarta warga tidak harus menghafal dan mengikuti samapersis ke-17 bekal sebagai jurnalis profesional itu, meski tidak ada salahnyajuga jika dilaksanakan.¹¹

Ke-17 bekal kerja itu adalah Naluri berita; Observasi; Keingintahuan; Mengenal;

¹⁰Nurudin. *Jurnalisme Masa Kini*. Jakarta : Rajawali Pers, 2009

¹¹Nurudin. *Jurnalisme Masa Kini*. Jakarta : Rajawali Pers, 2009

berita; Menangani berita; Ungkapan yang jelas; Kepribadian yang luwes; Pendekatan yang sesuai; Kecepatan; Kecerdikan; Teguh pada janji; Daya ingat yang tajam; Buku catatan;. Berkas catatan atau referensi.¹²

E. Tantangan *Citizen Journalism*

Menurut Nurudin dalam bukunya *Jurnalisme Masa Kini*;2009 menjelaskan tantangan *citizen journalism* kedepan sebagai berikut

1. Masalah profesionalisme

Jurnalis adalah seorang profesional. Ia bekerja sesuai dengan profesinya sebagai orang yang bertugas mencari, mengolah, dan menyiarkan informasi. Karena profesinya ia mendapatkan gaji. Sementara blogger atau *citizenjournalist* hanya sekedar menyalurkan hobi, karenanya tidak digaji.

2. Jurnalis adalah orang yang terlatih

Jurnalis membutuhkan keahlian tertentu, artinya tidak semua orang (apalagi tidak terlatih) bisa membuat berita. Kalau sekedar menulis itu bisa dilakukan semua orang. Tetapi menulis berita yang selama ini kita kenal tidak bisa dilakukan semua orang. Misalnya bagaimana menginvestigasi fakta, menulis *straight news*, *feature*, menulis dengan piramida terbalik, dan sebagainya.

3. Jurnalis terikat oleh sistem

Selama ini jurnalis terikat sebuah sistem yang ada di media massa. Sementara media massa terikat oleh sistem sebuah aturan, undang-undang tertentu. Artinya pers tunduk kepada sistem pers, sistem pers tunduk pada sistem politik. Jadi, kalau ada kode etik jurnalistik mengatakan jika narasumber mengatakan *off the record*, maka wartawan tidak boleh menuliskannya dikoran. Ini akan lain dengan blogger/*citizen journalist*. Individu itu boleh menulis apa saja tanpa takut pada aturan yang ada. Ia hanya akan tunduk pada websitenya / layanan fitur dalam web

tersebut. Ia juga tidak dipusingkandengan apakah ia menulis *off the record* atau tidak. Tidak ada yang menghalanginya.

4. Jurnalis bukan anonim

Kemunculan *citizen journalism* seolah menjadi lawan dari *nation state*. Dalam *nation state*, warga negara adalah individu yang memiliki bukti legal menjadi warga negara di sebuah negara itu. Maka, *citizen journalism* adalah kegiatan yang dilakukan oleh warga negara yang legal dan bukan ilegal. Sementara itu, blog tidak mensyaratkan ia harus merupakan warganegara yang legal atau bukan. Tidak sedikit diantara mereka adalah imigran/pengungsi. Syaratnya hanya bisa menggunakan internet dan bias menulis maka ia sudah termasuk dalam kriteria *citizen journalism*. Tak heran jika penulis dalam blog orangnya anonim. Sementara itu, wartawan adalah orang yang bekerja di media massa dan dibuktikan dengan bukti legal bahwa ia sebagai wartawan, baik itu menyangkut kartu penduduk, kartu pers/kartu karyawan media dimana ia bekerja. Jadi mereka bukan wartawan gadungan, atau sering disebut dengan Wartawan Tanpa Surat kabar (WTS). Jadi, jurnalis bukan anonim.

5. Kualitas isi penting

Jurnalis juga orang yang dituntut untuk memperhatikan kualitas tulisan. Dia tidak bisa sembarangan menulis berdasarkan data dari lapangan. Ia harus menuruti sebuah aturan agar tulisan dan kualitasnya bisa dipertanggungjawabkan. Kualitas bisa diartikan sesuai kaidah penulisan, akurasi fakta, narasumber yang relevan, dan lain-lain. Sementara itu, tidak ada tuntutan dalam tulisan di blog harus berkualitas seperti dalam dunia jurnalis. Ia boleh menulis apa saja dengan cara apa pun.

6. Jurnalis terikat hukum

Jurnalis juga bukan orang yang bebas berbuat tanpa ikatan atau di luar aturan yang ada. Seorang jurnalis akan terikat hukum bila ia melanggar. Misalnya ia memberitakan fakta bohong. Ada seseorang yang protes dan terbukti. Maka ia akan berurusan dengan hukum. Akan

¹²Luwi Ishwara dalam Pepih Nugraha, *Citizen Journalism Pandangan, Pemahaman, dan Pengalaman* (Jakarta : PT. Kompas Media Nusantara, 2012), 75

tetapi jika blogger yang melakukan kesalahan tersebut, siapa yang menghukumnya? Aturan mana yang dipakai untuk memprosesnya? Siapa yang harus dihukum jika seandainya penulis blog itu anonim?¹³

Berdasarkan enam tantangan citizen journalism ke depan di atas dapat dijelaskan bahwa antara profesi jurnalis profesional dengan citizen journalism dilihat dari cara kerja tidak ada yang berbeda, yang membedakan hanya soal keterikatannya. Jurnalis profesional harus tunduk pada aturan perusahaan dimana dia bekerja, sementara citizen journalism tidak terikat dia bebas menyampaikan informasi sepanjang tidak melanggar etika.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis literasi di atas dapat penulis simpulkan bahwa media profesional sangat terbantu sekali untuk mendapatkan informasi berkualitas dari segala penjuru negeri dengan syarat informasi yang disampaikan warga harus memenuhi unsur nilai berita faktual dan penting menyangkut kepentingan banyak orang.

Jika dilihat dari sebelas bentuk jurnalisme yang dibahas pada tulisan ini, semua orang bisa mengisi ruang citizen journalism dengan catatan informasi yang diberikan tersebut memenuhi unsur nilai berita faktual alias tidak bohong dan penting bagi kepentingan banyak orang. Jika ini dilakukan oleh warga, informasikan apapun dapat dengan cepat diketahui oleh orang banyak.

B. Saran

Dengan adanya sarana citizen journalism semua hal yang berkaitan dengan informasi gagalnya program pembangunan pemerintah mulai dari tingkat terkecil hingga tingkat tertinggi dapat segera teratasi karena harus informasi dari warga sangat membantu pemerintah untuk mendapatkan informasi dari segala pelosok

negeri. Tidak perlu menunggu terlalu lama untuk langsung melihat ke lokasi. Jika informasi yang disampaikan warga tersebut bohong justru itu akan merugikan mereka juga. Seali saja daerah tertentu memberikan informasi bohong orang akan sulit untuk mempercayainya.

Untuk itu, kerjasama dengan warga sebagai penyampai informasi yang faktual melalui citizen journalism sangat dituntut agar informasi tersebut tidak asal.

DAFTAR PUSTAKA

- Kuswarno, Engkus. *Komunikasi Kontekstual Teori dan Praktik Komunikasi Kontemporer*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011
- Nugraha, Pepih. *Citizen Journalism Pandangan, Pemahaman, dan Pengalaman*. Jakarta : PT. Kompas Media Nusantara, 2012
- Nurudin. *Jurnalisme Masa Kini*. Jakarta : Rajawali Pers, 2009
- Lasica dalam Nurudin, *Jurnalisme Masa Kini*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), 217
- Steve Outing dalam Pepih Nugraha, *Citizen Journalim Pandangan, Pemahaman, dan Pengalaman* (Jakarta : PT. Kompas Media Nusantara, 2012), 26

¹³Nurudin. *Jurnalisme Masa Kini*. Jakarta : Rajawali Pers, 2009